

Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Di Indonesia Tahun 2024

Eka Oktavia

Politeknik Kesehatan Ummi Khasanah

Yulia Vanda Editia

Politeknik Kesehatan Ummi Khasanah

Mahardika Primadani

Politeknik Kesehatan Ummi Khasanah

Alamat: Jalan Pemuda Gandekan Bantul Yogyakarta 55711

Korespondensi penulis: oktaviaeka0110@gmail.com

Abstract. *Stunting caused by malnutrition during the growth and development process has a higher risk of illness and death in adulthood, so it can hamper motor skills and reduce the level of productivity and competitiveness of a nation (Rahmadhita, 2020). National nutritional status survey data (SSGI) in 2022, the prevalence of stunting was 21.6%. The target stunting rate in Indonesia is 14% in 2024 and the WHO standard target is below 20%, therefore how important it is to handle stunting in Indonesia. The aim of this research is to determine the factors that influence the incidence of stunting in toddlers. The method in this research is a full text critical review in Indonesian. Articles were selected in stages using the appraisal tool preferred reporting items for systematic reviews and meta analyzes (PRISMA), then duplicate filtering was carried out, screening was carried out based on title and abstract, full text, feasibility studies and until the final stage 11 articles were found that met the inclusion and study criteria. appropriateness. The results of this research show that the factors that influence the incidence of stunting in toddlers are exclusive breastfeeding, low birth weight, infectious diseases, mother's height, mother's education, family income, and nutritional status of pregnant women.*

Keywords: *Stunting Incidence, Stunting Factors, 6*

Abstrak. Stunting yang disebabkan oleh gizi kurang pada saat proses pertumbuhan dan perkembangan memiliki resiko sakit dan kematian lebih tinggi di masa dewasanya, sehingga dapat menghambat kemampuan motoric dan mengurangi tingkat produktivitas serta daya saing sebuah bangsa (Rahmadhita, 2020). Data survey status gizi nasional (SSGI) tahun 2022 prevalensi stunting sebesar 21,6%. Target angka stunting di Indonesia sebanyak 14% tahun 2024 dan target standard WHO dibawah 20% oleh sebab itu betapa pentingnya penanganan stunting di Indonesia ini. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita. Metode dalam peniltian ini yaitu critical review full text dalam Bahasa Indonesia. Artikel diseleksi bertahap menggunakan appraisal tool preferred reporting items for systematic reviews and meta analyses (PRISMA), kemudian dilakukan penyaringan duplikasi, dilakukan screening berdasarkan judul dan abstrak, full text, studi kelayakan dan hingga tahap akhir di temukan 11artikel yang sesuai dengan kriteria inkusi dan studi kelayakan. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa faktor- faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita yaitu Asi Eksklusif, berat bayi lahir rendah, penyakit infeksi, tinggi badan ibu, pendidikan ibu, pendapatan keluarga, dan status gizi ibu hamil.

Kata kunci: Kejadian *stunting*, faktor-faktor *stunting*, balita

LATAR BELAKANG

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan (WHO,2024). Stunting yang disebabkan oleh gizi kurang pada saat proses pertumbuhan dan perkembangan memiliki resiko sakit dan kematian lebih tinggi di masa dewasanya, sehingga dapat menghambat kemampuan motoric dan mengurangi tingkat produktivitas serta daya saing sebuah bangsa (Rahmadhita, 2020). Data survey status gizi nasional (SSGI) tahun 2022 prevalensi stunting sebesar 21,6%.Target angka stunting di Indonesia sebanyak 14% tahun 2024 dan target standard WHO dibawah 20% oleh sebab itu betapa pentingnya penanganan stunting di Indonesia ini.

Penyebab angka stunting menjadi tinggi karena beberapa faktor. Berikut faktor- faktor terjadinya stunting faktor ekonomi, pendidikan ibu, tinggi badan ibu, ASI eksklusif, usia anak dan bayi berat lahir rendah (BBLR) (WHO 2024). Stunting yang awalnya berdampak pada sekelompok keluarga saja jika dibiarkan maka dapat mengganggu sistem ekonomi negara juga. Selain peran orang tua pemerintah juga harus ikut dalam percepatan penurunan stunting di indonesia yaitu salah satunya dengan meningkatkan pengetahuan ibu mengenai kejadian stunting. Pengetahuan ibu tentang gizi merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap konsumsi pangan dan status gizi pada balita. Ibu yang pengetahuan gizinya akan memperhatikan kebutuhan gizi anaknya agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sehingga mencegah kejadian stunting pada balita (Ratih, 2022). Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor penyebab angkat stunting di Indonesia tetap tinggi seperti kurang ibu memberikan asi eksklusif pada bayi selama 6 bulan pertama lebih senang memberikan susu formula, kurangnya nilai gizi makanan yang diberikan pada balita yang terbiasa dengan makanan siap saji, fastfood, junkfood dll, serta pentingnya pengetahuan ibu dalam mencegah angka kejadian stunting.

KAJIAN TEORITIS

Stunting merupakan pertumbuhan pendek atau sangat pendek berdasarkan panjang/tinggi badan menurut usia yang kurang dari -2 Standar Deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan WHO, disebabkan kekurangan gizi kronik yang berhubungan dengan status sosioekonomi rendah, asupan nutrisi dan kesehatan ibu yang buruk, riwayat sakit berulang dan praktik pemberian makan pada bayi dan anak yang tidak tepat (Ginting dkk, 2022). Klasifikasi stunting dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Klasifikasi stunting

Indeks	Kategori Status Gizi	Ambang Batas (Z-Score)
Panjang Badan Atau Tinggi Badan Menurut Umur (Pb/U Atau Tb/U) Anak Usia 0-60 Bulan	Sangat pendek (<i>severely stunted</i>)	$< - 3 \text{ SD}$
	Pendek (<i>stunted</i>)	$-3 \text{ SD s.d } + 3 \text{ SD}$
	Normal	$-2 \text{ SD s.d } + 3 \text{ SD}$
	Tinggi	$> + 3 \text{ SD}$

Sumber: Permenkes RI, 2020

Menurut UNICEF, faktor penyebab stunting dikelompokkan menjadi faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung dari kejadian stunting adalah asupan gizi, penyakit infeksi, dan BBLR. BBLR termasuk ke dalam faktor langsung yang dipengaruhi oleh status gizi kurang dari ibu. Faktor tidak langsung adalah pola asuh yang meliputi pengetahuan gizi ibu, sanitasi lingkungan, pelayanan kesehatan, ketersediaan pangan, tingkat pendidikan, dan krisis ekonomi.

Dampak stunting pada anak akan terlihat pada jangka pendek dan jangka panjang (Agustina, 2022).

1) Jangka Pendek

Pada jangka pendek berdampak terhadap pertumbuhan fisik yaitu tinggi anak di bawah rata-rata anak seusianya. Selain itu, juga berdampak pada perkembangan kognitif dikarenakan terganggunya perkembangan otak sehingga dapat menurunkan kecerdasan anak.

2) Jangka Panjang

Dampak stunting jangka panjang, stunting akan menyebabkan anak menjadi rentan terjangkit penyakit seperti penyakit diabetes, obesitas, penyakit jantung, pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas di usia tua. Selain itu, dampak jangka panjang bagi anak yang menderita stunting adalah berkaitan dengan kualitas SDM suatu negara. Anak-anak merupakan generasi penerus bangsa. Jika stunting tidak segera diatasi hal ini tentunya akan menyebabkan penurunan kualitas SDM di masa yang akan datang.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah stunting diantaranya adalah sebagai berikut (Agustina, 2022).

- 1) Memperhatikan asupan gizi dan nutrisi bagi ibu hamil dan ibu menyusui, hal ini bisa juga dilakukan dengan memperhatikan pola makan dengan mengonsumsi jenis makanan beragam dan seimbang.
- 2) Melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin bagi ibu hamil, bayi dan balita.
- 3) Mengatasi permasalahan anak yang susah makan dengan cara memberikan variasi makanan kepada anak.

- 4) Menjaga sanitasi lingkungan tempat tinggal yang baik bagi keluarga.
- 5) Memberikan edukasi dan penyuluhan bagi ibu hamil dan menyusui terkait stunting, pola asuh yang baik untuk mencegah stunting serta mendorong para ibu untuk senantiasa mencari informasi terkait asupan gizi dan nutrisi yang baik bagi tumbuh kembang anak.
- 6) melakukan vaksinasi lengkap semenjak bayi lahir sesuai dengan anjuran dan himbauan IDAI.

Sedangkan upaya yang dilakukan untuk pengobatan stunting jika anak sudah didiagnosa menderita stunting adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan terapi awal seperti memberikan asupan makanan yang bernutrisi dan bergizi.
- 2) Memberikan suplemen tambahan berupa vitamin A, Zinc, zat besi, kalsium dan yodium.
- 3) Memberikan edukasi dan pemahaman kepada keluarga untuk menerapkan pola hidup bersih dengan menjaga sanitasi dan kebersihan lingkungan tempat tinggal

METODE PENELITIAN

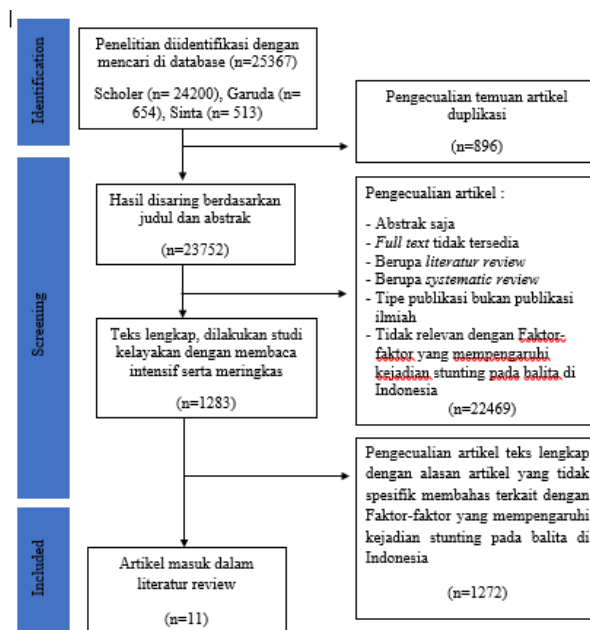
Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu critical review full text dalam Bahasa Indonesia pada database Google Scholar, Garuda, dan Sinta. Artikel diseleksi menggunakan appraisal tool preferred reporting items for systematic reviews and meta analyses (PRISMA). Total hasil pencarian artikel dengan rentang waktu publikasi selama 4 tahun (2020 - 2023) dengan menggunakan kata kunci “kejadian stunting”, “faktor – faktor stunting”, “stunting pada balita”, “stunting di Indonesia” ditemukan sebanyak 24200 artikel dari Google Scholar, 654 artikel dari Garuda dan 513 artikel dari Sinta. Setelah menyaring dengan duplikasi, ditemukan 896 artikel yang sama. Artikel tersebut kemudian dilakukan screening berdasarkan judul dan abstrak lalu didapatkan 22469 pengecualian artikel dengan kriteria pengecualian artikel hanya abstrak saja, artikel full text tidak tersedia, artikel yang lain berupa literature review, dan systematic review, tipe publikasi bukan publikasi ilmiah, dan tidak relevan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita di Indonesia. Dari hasil screening artikel didapatkan 1283 artikel yang dilakukan studi kelayakan dengan membaca intensif serta meringkas. Ditemukan 1272 artikel yang tidak spesifik membahas terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita di Indonesia. Hasil akhir ditemukan 11 artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi

dan studi kelayakan. Proses pencarian artikel ditentukan dengan kriteria inklusi sebagai berikut:

1. Subjek penelitian balita di indonesia
2. Artikel penelitian dengan akses terbuka
3. Artikel penelitian memiliki teks lengkap

Artikel yang dipilih berdasarkan kejelasan sumber dan korelasi dari topik yang dipilih.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Flowchat Pemilihan Artikel

Berdasarkan hasil pencarian artikel yang diterbitkan pada Google Scholar, Garuda dan Sinta pada rentang waktu 3 tahun yaitu dari tahun 2020 – 2023 didapatkan 25.367 artikel yang terkait dengan penelitian, namun setelah dilakukan seleksi didapatkan 11 artikel yang sesuai dengan topik yang akan diteliti. Berikut merupakan hasil dari pencarian artikel tersebut :

Tabel 1. Hasil Pencarian Artikel

No	Peneliti	Judul Penelitian	Desain	Hasil Penelitian
1	(Noorhasanah, Evi, dkk, 2021)	Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan	Cross sectional	Hasil penelitian menunjukan sebanyak 55,7% responden dengan pola asuh buruk memiliki anak pendek dan sangat pendek dan terdapat hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting anak usia 12-59 bulan dengan p-value 0,01.
2	(Widayati, Kurniasih 2021)	Determinant Factor for Stunting in Toddler	Case Control	Hasil Analisis univariat digunakan untuk menentukan karakteristik responden, bivariat untuk menentukan OR dan, metode regresi logistik multivariat untuk menentukan Adjusted OR analisis bivariat menunjukkan bahwa faktor-faktor yang meningkatkan risiko adalah tinggi badan ibu dengan OR = 3,260 (95% CI: 1,567-6,783), Gravida OR = 2,719 (95% CI: 1,256-5,889), berat badan lahir dengan OR = 0,217 (95% CI: 0,165, 0,286), Analisis multivariat menunjukkan bahwa variabel determinan yang meningkatkan risiko stunting secara signifikan adalah tinggi badan ibu dengan OR= 3,5 (95% CI : 1,6-7,9), Gravida dengan OR = 3,394. (95% CI: 1,368 konseling inisiasi menyusui dengan OR = 0,392 (95% CI : 0,158 0,974). Tinggi badan ibu dan masa kehamilan merupakan faktor risiko terjadinya stunting Kecamatan, Kabupaten Gianyar, Bali.
3	(Nursyamsiyah, Sobrie, Yulida, dkk 2021)	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan	Cross sectional	Uji bivariat menunjukkan terdapat 4 (empat) variabel bebas yang berhubungan dengan kejadian stunting, yaitu tinggi badan ibu (p=0,000) OR 7.7 (95% CI 3.0-19.6), pendidikan ibu (p=0.000) OR 5.1 (95%CI 2.1-12.6), pendapatan keluarga (p=0.008) OR 3.2 (95% CI 0.2-2.0) dan riwayat imunisasi dasar lengkap (p=0.028) OR 3.5 (95% CI 1.1-11.6).
4	(Komalasari, Supriati Esti, dkk 2020).	Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita	Case Control	Hasil penelitian diketahui distribusi frekuensi BBLR sebanyak 3 balita (3,57 persen), status ASI tidak eksklusif sebanyak 49 balita (58,33 persen), status gizi kurang pada saat hamil sebanyak 18 ibu (21,43 persen) dan pendidikan dasar sebanyak 31 ibu (36,90 persen). Tidak ada hubungan BBLR dengan stunting (p value: 0,743; OR: 1,000. Ada hubungan ASI Eksklusif dengan stunting (p value: 0,000; OR: 11,111. Ada hubungan status gizi ibu dengan stunting (p value: 0,048; OR: 3,333) ADA hubungan pendidikan ibu dengan stunting (p value: 0,046; OR: 2,885). Kesimpulan penelitian ada hubungan status pemberian ASI Eksklusif, status gizi ibu dan pendidikan ibu dengan kejadian stunting sedangkan BBLR tidak berhubungan, sehingga disarankan kepada tenaga kesehatan untuk meningkatkan promosi kesehatan mengenai pencegahan kejadian stunting
5	(Basri, Nurchalisah 2019).	Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita (24-36 Bulan)	Cross sectional	Pada penelitian ini terdapat 56,4% balita <i>stunting</i> . Penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan tinggi badan ibu terhadap kejadian <i>stunting</i> (p=0,048). Tinggi badan ibu yang rendah merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita (24-36 bulan) di wilayah kerja Puskesmas Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat.
6	(Dewi, Adinda Putri, dkk 2022).	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Balita	Case Control	Hasil analisis menunjukan bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting di desa Semali Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen adalah riwayat pemberian ASI Eksklusif (OR=3,40; CI=1,03- 11,07), Riwayat Penyakit Infeksi (OR=3,54; CI=1,05-11,92), dan Keteraturan Menimbang di posyandu (OR=0,020; CI=1,04-16,19). Namun untuk faktor riwayat BBLR, pola asuh makan, dan pendapatan keluarga tidak mempengaruhi terjadinya stunting. Terdapat hubungan antara riwayat pemberian ASI Eksklusif, Riwayat Penyakit Infeksi, dan Keteraturan Menimbang di posyandu terhadap kejadian stunting pada balita.
7	(Purnamasari, Ika, dkk, 2022).	Analisis Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita	Case Control	Faktor yang berpengaruh terhadap stunting balita adalah berat badan lahir (p:0,003), tingkat pendidikan ibu (p:0,039) dan jarak dengan fasilitas pelayanan kesehatan (p:0,005). Faktor pendapatan keluarga, tinggi badan ibu dan frekuensi ANC terbukti tidak berpengaruh terhadap kejadian stunting. Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan, faktor dominan yang mempengaruhi stunting balita yaitu berat badan lahir, tingkat pendidikan formal ibu dan jarak terhadap fasilitas pelayanan kesehatan.
8	(Murti, Fatimah Chandra, 2020).	Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (BbLr) Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5	Case Control	Hasil penelitian diperoleh sebanyak 27 (42,2 %) balita memiliki riwayat BBLR, dan balita yang mengalami stunting sebanyak 32 (100 %). Hasil uji Chi Square

		Tahun Di Desa Umbulrejo, Ponjong, Gunung Kidul		menunjukkan nilai p value <0,000 dan nilai OR 0,056. Ada hubungan yang signifikan antara BBLR dengan kejadian stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun Di Desa Umbulrejo, Ponjong, Gunung Kidul.
9	(Ramadhaniah, Azvia Vira, dkk, 2022)	Determinan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Grong-Grong Kabupaten Pidie, 2019	Cross Sectional	Dari hasil penelitian diperoleh bahwa sebanyak (36,05%) anak mengalami stunting, status gizi pada ibu hamil (9,3%) KEK, yang bayi berat lahir rendah (8,14%), yang jarak kelahiran berisiko (17,4%), yang tidak memberikan ASI eksklusif (80,2%), dan yang ada penyakit infeksi (63,0%). Dari analisa statistik dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI ($p=0,004$), penyakit infeksi ($p=0,001$), dan tidak ada hubungan antara status gizi bumil (0,494), berat bayi lahir rendah ($p=0,695$), dan jarak kelahiran (0,405) dengan stunting pada balita. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian ASI Eksklusif dan penyakit infeksi merupakan faktor yang sangat berhubungan terhadap kejadian stunting pada balita, saran kepada petugas Puskesmas Grong-Grong agar lebih meningkatkan pelayanan gizi yang menyeluruh mengenai ASI Eksklusif dan berusaha menurunkan kejadian penyakit infeksi dan dapat menurunkan stunting pada balita dimasa yang akan datang.
10	(Carmawarnai, Haryanto Eko, dkk, 2023)	Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Tanjung Agung Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim	Cross Sectional	Berdasarkan analisis univariat diperoleh hasil 62 balita (30,2%) yang mengalami Stunting, terdapat 80 balita (39,1%) ada riwayat penyakit infeksi, terdapat 64 balita (31,2%) yang mengalami berat badan lahir rendah, terdapat responden usia saat hamil berisiko sebanyak 82 responden (40%) dan terdapat 81 responden (39,5%) dengan pelayanan ibu saat hamil tidak sesuai standar. Hasil analisis bivariat diperoleh hasil variabel Riwayat penyakit infeksi dengan p value 0,000, Riwayat BBLR dengan p value 0,000, usia saat hamil dengan p value 0,000 dan pelayanan ibu saat hamil (ANC) dengan p value 0,000.
11	(Tanzil Lisa, Hafriani, 2021)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan	Case Control	Pada penelitian menunjukkan bahwa kecukupan energy (OR=9,333; CI=2,180-39,962), kecukupan protein (OR=7000; CI=1,739-28,174), pengetahuan ibu (OR=7000; CI=1,739-28,174), pendidikan ibu (OR=22,667; CI=4,374-117,468), pendapatan keluarga (OR=13,222; CI=2,790-62,670) merupakan factor resiko terjadinya stunting, sedangkan factor lainnya dalam penelitian ini yaitu berat badan lahir rendah (BBLR) (OR=1,588; CI (0,236-10,704), Riwayat ASI (OR=0,474; CI (0,39-5,688) dan pekerjaan ibu (OR=1,238; CI=0,343-4,64) bukan merupakan factor resiko terjadinya stunting.

Hasil pencarian artikel menyatakan dari 11 artikel yang dipilih, didapati faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian stunting di Indonesia yaitu :

1. Asi Eksklusif

Dari 11 artikel yang dipilih terdapat 4 artikel yang menjelaskan bahwa riwayat Asi eksklusif sangat mempengaruhi stunting pada balita. Balita yang diberikan asi eksklusif selama 6 bulan cenderung tidak mengalami stunting hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ramadhaniah dkk dengan judul determinan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di puskesmas grong-grong kabupaten pidie bahwa pemberian asi eksklusif selama 6 bulan tanpa makanan atau minuman tambahan lainnya berpengaruh signifikan dengan nilai p value 0,001 (Ramadhaniah dkk, 2019)

2. Berat Badan Lahir Rendah

Dari 11 artikel yang dipilih terdapat 7 artikel yang menjelaskan bahwa berat badan lahir rendah sangat mempengaruhi resiko stunting pada balita. Bayi yang mengalami BBLR akan

mengalami berbagai masalah kesehatan akan membuat bayi sangat rentan terhadap berbagai penyakit yang dapat membuat daya tahan tubuhnya menurun. Selain itu, bayi yang mengalami BBLR akan mengalami permasalahan terhadap pertumbuhan dan perkembangan, sehingga pertumbuhan bayi akan menjadi tidak optimal (Putri, 2021). Berdasarkan hasil penelitian Nursyamsiyah dkk dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan menyatakan bahwa berat badan lahir rendah <2500 gram menyebabkan stunting lebih tinggi dibanding dengan bayi lahir dengan berat badan >2500 gram (Nursyamsiyah dkk, 2021).

3. Riwayat Penyakit Infeksi

Dari 11 artikel yang dipilih terdapat 3 artikel yang menjelaskan bahwa riwayat penyakit infeksi sangat mempengaruhi resiko stunting pada balita. Penyakit infeksi merupakan penyakit yang dapat menyerang balita secara langsung. Apabila penyakit infeksi pada balita dibiarkan, akan berisiko terjadinya stunting (Wulandari, Kurniawati, 2023). Berdasarkan hasil penelitian Nursyamsiyah dkk dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan menyatakan riwayat penyakit infeksi yang lebih lama akan berisiko lebih tinggi mengalami stunting (Nursyamsiyah dkk, 2021). Riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada anak balita menunjukkan hubungan yang signifikan (Adinda dkk, 2022)

4. Tinggi Badan Ibu

Dari 11 artikel yang dipilih terdapat 3 artikel yang menjelaskan bahwa tinggi badan ibu sangat mempengaruhi resiko stunting pada balita. Tinggi badan ibu merupakan faktor resiko terjadinya stunting pada anak menurut WHO, dalam penelitian Nursyamsiyah dkk dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan bahwa didapatkan ibu dengan tinggi badan <150 cm berisiko lebih tinggi memiliki bayi dengan stunting dengan nilai p value = 0,000. (Nursyamsiyah dkk, 2021).

5. Pendidikan Ibu

Dari 11 artikel yang dipilih terdapat 3 artikel yang menjelaskan bahwa Pendidikan ibu sangat mempengaruhi resiko stunting pada balita. Tingkat pendidikan ibu merupakan kemudahan dalam ibu menerima informasi tentang gizi dan kesehatan lainnya. Berdasarkan hasil penelitian Lisa dkk dengan judul Faktor- faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting pada balita usia 24-59 bulan bahwa didapatkan kelompok balita stunting berasal dari ibu yang

memiliki tingkat pendidikan rendah lebih berisiko lebih tinggi memiliki balita yang stunting dengan nilai p value 0,000 (Lisa dkk, 2021)

6. Pendapatan Keluarga

Dari 11 artikel yang dipilih terdapat 3 artikel yang menjelaskan bahwa pendapatan keluarga sangat mempengaruhi resiko stunting pada balita. Pendapatan keluarga berpengaruh pada gizi yang akan dicukupi dari kualitas gizi yang akan dibeli dan diberikan pada balita. Berdasarkan hasil penelitian Lisa dkk dengan judul Faktor- faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting pada balita usia 24-59 bulan bahwa pendapatan keluarga yang kurang persentase lebih besar pada kelompok balita dengan stunting 70% dibanding kelompok balita normal, nilai p value 0,001 menunjukkan bahwa pendapatan perkapita keluarga yang kurang merupakan faktor resiko kejadian stunting (Lisa dkk, 2021)

7. Status Gizi Ibu Hamil

Dari 11 artikel yang dipilih terdapat 2 artikel yang menjelaskan bahwa status gizi ibu hamil sangat mempengaruhi resiko stunting pada balita. Status gizi ibu saat hamil berpengaruh pada pertumbuhan janin, berdasarkan hasil penelitian Ramadhaniah dkk dengan judul determinan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di puskesmas grong-grong kabupaten pidie menunjukkan hasil bahwa status gizi ibu hamil dengan KEK berpengaruh pada kejadian stunting pada balita (Ramadhaniah dkk, 2019)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa faktor- faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita yaitu ASI Eksklusif, berat bayi lahir rendah, penyakit infeksi, tinggi badan ibu, pendidikan ibu, pendapatan keluarga, dan status gizi ibu hamil.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada rekan – rekan dosen yang telah membantu dalam menyusun penelitian ini yaitu dosen DIII Kebidanan dan DIV Promosi Kesehatan Politeknik Kesehatan Ummy Khasanah dan berkontribusi dalam mendanai penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Agustina, N. (2022). *Kemenkes RI*. Artikel. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1516/apa-itu-stunting. 2 Februari 2024
- Alita. (2022). Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Balita, *13*(2), 549–555. Retrieved from jurnal ilmu keperawatan dan kebidanan vol 13 no 2
- Boyle, K. (2019). This article was published on. *Law, Social Justice & Global Development Reconceptualising*, *353*(2), 16.
- Chandra, B. R., & Humaedi, S. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Orang Tua Anak Dengan Stunting Dalam Pelayanan Posyandu Di Tengah Pandemi Covid19. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *7*(2), 444. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i2.28870>
- Evy Noorhasanah & Nor Isna Tauhidah. (2021). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, *4*(1), 37–42. <https://doi.org/10.32584/jika.v4i1.959>
- Ginting, S., Simamora, A. C., Siregar, N. (2022). Pengaruh Penyuluhan Kesehatandengan Media Audio Visual Terhadap Perubahan Pengetahuan, Sikap dan Praktik Ibu Pencegahan Stunting di Kecamatan Dolongsanggul Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2021. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine.*, *1*(8). 24 November 2023
- Murti, F. C., Suryati, S., & Oktavianto, E. (2020). Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (Bblr) Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun Di Desa Umbulrejo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, *16*(2), 52. <https://doi.org/10.26753/jikk.v16i2.419>
- Nurchalisah Basri, Mansur Sididi, & Sartika. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita (24-36 Bulan). *Window of Public Health Journal*, *2*(1), 1–10. <https://doi.org/10.33096/woph.v2i1.112>
- Puspasari, H. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 1 – 24 Bulan. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, *6*(10), 5061. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i10.4363>
- Ramadhaniah, Fira Azvia, & Farida Hanum. (2022). Determinan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Grong-Grong Kabupaten Pidie, 2019. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Celebes*, *3*(2), 1–10. Retrieved from <http://jkmc.or.id/ojs/index.php/jkmc>
- Sari, N. I., & Harianis, S. (2022). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita. *Maternal & Neonatal Health Journal*, *3*(2), 57–64. <https://doi.org/10.37010/mnhj.v3i2.750>
- Tanzil, L., & Hafriani, H. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, *7*(1), 25–31. <https://doi.org/10.33024/jkm.v7i1.3390>

- Widayati, K., Putra, I. kadek A. D., & Dewi, N. L. M. A. (2021). Determinant Factor for Stunting in Toddler. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(1), 9–16. <https://doi.org/10.30604/jika.v6i1.381>
- Wulandari, A., & Kurniawati, H. F. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stunting. *Buletin Ilmu Kebidanan Dan Keperawatan*, 2(1), 51–58. <https://doi.org/10.56741/bikk.v2i01.180>